



Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Literasi Membaca Buku di Sd Yayasan Duta Harapan Bukit Sion Medan

Ristama Nainggolan¹, Ratna Dewi Nababan², Santi Lorensa Junita Sianturi³, Nur Habibah⁴, Ivan Fauza Ishadi⁵, Lasenna Siallagan⁶

Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis: ristamanainggolan@mhs.unimed.ac.id

Abstract: Factors causing low reading knowledge among students at SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion Medan include the social, economic and educational conditions of the school environment. Factors such as limited access to various reading materials, lack of family support for reading habits, and uninteresting learning methods may be the main causes. In addition, students' intrinsic factors such as lack of interest in reading and undeveloped reading skills also need to be considered. This research is important in identifying the problems and developing appropriate strategies to improve reading skills in the school. This study aims to analyze the factors that cause low reading knowledge at SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion. This method uses a qualitative approach, where data is collected through interviews with teachers and students. The results showed that some of the factors causing students' low reading skills are laziness, physical or psychological disorders, lack of interest and the use of technology. Teachers play an important role in preparing interesting lesson plans, providing special support and using technology. Literacy in schools helps improve students' interest and reading skills through habituation, development and gradual learning. The implications of the findings highlight the need for collaborative efforts between schools and parents to improve reading skills in schools.

Keywords: Analysis, Causal factors, Interest in reading, Role of the teacher, Use of technology in literacy.

Abstrak: Faktor penyebab rendahnya pengetahuan membaca pada siswa di SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion Medan antara lain kondisi sosial, ekonomi dan pendidikan lingkungan sekolah. Faktor seperti terbatasnya akses terhadap berbagai bahan bacaan, kurangnya dukungan keluarga terhadap kebiasaan membaca, dan metode pembelajaran yang kurang menarik mungkin menjadi penyebab utamanya. Selain itu, faktor intrinsik siswa seperti kurangnya minat membaca dan belum berkembangnya kemampuan membaca juga perlu diperhatikan. Penelitian ini penting dalam mengidentifikasi permasalahan dan mengembangkan strategi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya pengetahuan membaca di SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion. Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa adalah rasa malas, gangguan fisik atau psikologis, kurangnya minat dan penggunaan teknologi. Guru berperan penting dalam menyiapkan rencana pembelajaran yang menarik, memberikan dukungan khusus dan menggunakan teknologi. Literasi di sekolah membantu meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa melalui pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran bertahap. Implikasi dari temuan ini menyoroti perlunya upaya kolaboratif antara sekolah dan orang tua untuk meningkatkan keterampilan membaca di Sekolah Dasar Yayasan Duta Harapan Bukit Sion.

Kata kunci: Analisis, Faktor penyebab, Minat membaca, Peran guru, Penggunaan teknologi dalam literasi.

LATAR BELAKANG

Literasi merupakan kemampuan individu dalam membaca, menulis dan memahami informasi dalam berbagai bentuk komunikasi. Selain itu, literasi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis teks tetapi juga mencakup literasi digital, keuangan, medis dan lainnya. Tujuan literasi adalah membantu individu berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam masyarakat.

Kepala sekolah SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion bertanggung jawab langsung dalam proses berjalannya kegiatan literasi secara menyeluruh di lingkungan sekolah dengan memberikan arahan, masukan, saran, serta bimbingan kepada setiap wali kelas dan dewan guru, serta pengelola perpustakaan sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi untuk memotivasi, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar menjadi tertarik dengan kegiatan yang berkaitan dengan literasi, khususnya membaca dan menulis. Kegiatan literasi, 15 menit membaca, di SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion dilakukan dengan dua cara yaitu dengan membaca langsung di dalam kelas atau dengan mengunjungi perpustakaan sekolah yang tersedia.

Kegiatan literasi kelas dilakukan selama 15 menit setiap hari, peserta didik diarahkan wali kelas atau guru untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat baik di dalam maupun di luar kelas seperti membaca, menulis, atau mengamati. Pada akhir kegiatan, peserta didik diarahkan kembali oleh guru atau wali kelas untuk menyampaikan tanggapan terhadap aktivitas yang dilakukannya, dengan secara lisan maupun tulisan dalam bentuk rangkuman. Sedangkan kegiatan kunjungan perpustakaan dilakukan seminggu sekali secara terjadwal dilakukan setiap kelas dan waktu kunjung setiap kelas dengan durasi 30 menit untuk membaca, maupun menyimak buku bergambar baik buku pelajaran yang tersedia di perpustakaan. Pada kegiatan ini peran guru dibantu oleh pustakawan atau pengelola gedung perpustakaan sekolah SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion dalam memberikan arahan, bimbingan serta pengawasan terkait kegiatan di perpustakaan sekolah.

Kurangnya literasi pada siswa kelas SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kompleks. Pertama, ketersediaan sumber daya dan peralatan untuk mendukung literasi, seperti terbatasnya perpustakaan atau kurangnya akses terhadap berbagai buku, dapat menjadi hambatan yang signifikan. Alasannya mungkin terbatasnya anggaran sekolah atau kurangnya kesadaran akan pentingnya perluasan perpustakaan. Selain itu, faktor internal seperti kurangnya motivasi siswa dapat mempengaruhi kemampuan membaca. Ketidakmampuan memilih buku sesuai minat dan tingkat membaca, serta kurangnya dukungan lingkungan baik dari keluarga maupun guru, juga turut menyebabkan menurunnya minat membaca siswa. Dampak yang signifikan terhadap literasi di sekolah dasar Yayasan Duta Harapan Bukit Sion. Misalnya, jika budaya membaca tidak didorong atau bahkan tidak diperhatikan dalam lingkungan keluarga, anak mungkin tidak akan termotivasi untuk membaca di luar kelas. Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial yang mengalihkan perhatian dari membaca buku juga dapat menjadi faktor penyebab

rendahnya kemampuan membaca. Oleh karena itu, untuk menyadarkan siswa, orang tua, guru serta seluruh masyarakat akan pentingnya literasi dan meningkatkan ketersediaan sumber daya literasi merupakan langkah penting untuk meningkatkan angka melek huruf di SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion. Hal lain yang dapat mempengaruhi Kurangnya literasi di SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion adalah metode pengajaran yang tidak menarik dan kurang inovatif. Apabila dalam proses pembelajaran tidak memperhatikan atau tidak memperhatikan kebutuhan individu siswa, maka minat membaca buku dapat menurun. Selain itu, pengajaran yang efektif juga dapat terhambat oleh kurangnya pelatihan guru dan pengembangan keterampilan membaca. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang interaktif dan menarik serta melatih guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar literasi mereka. Dengan cara ini, Anda dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membangkitkan minat siswa untuk aktif membaca buku (Murni,2019).

Rendahnya literasi membaca buku di SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang kompleks. Pertama, penyebab utamanya mungkin lingkungan rumah yang tidak mendukung aktivitas membaca. Jika anak-anak tidak terbiasa melihat orang dewasa membaca di sekitar mereka, atau jika mereka tidak memiliki akses terhadap buku di rumah, maka minat membaca mereka kemungkinan besar akan menurun. Faktor penting lainnya adalah kurangnya bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat anak. Buku yang tersedia tidak menarik minat siswa atau tidak sesuai dengan minat dan tingkat membaca mereka, sehingga mengurangi motivasi mereka untuk membaca. Selain itu, kurangnya dukungan dan promosi literasi di sekolah dapat memengaruhi literasi. Apabila sekolah kurang memperhatikan pembentukan kebiasaan membaca dan tidak memberikan program atau kegiatan yang mendorong siswa untuk membaca, maka minat membaca siswa dapat menurun. Kurikulum yang terlalu berfokus pada mata pelajaran inti seperti matematika dan IPS juga dapat mengurangi waktu membaca dan menghambat perkembangan membaca. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasinya, sekolah dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca siswa SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion (Hadi, 2017).

KAJIAN TEORITIS

Secara umum literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi selama proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya,

pengertian literasi selalu berkembang sesuai dengan tantangan zaman. Sebelumnya, pengertian literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini istilah literasi mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Saat ini ungkapan pengetahuan mempunyai banyak variasi, seperti pengetahuan media, pengetahuan komputer, pengetahuan ilmiah, pengetahuan sekolah, dan lain-lain. Kata Latin “literatus” berarti orang yang belajar. Dalam hal ini literasi dikaitkan dengan proses membaca dan menulis.

Literasi adalah suatu kegiatan membaca, kemudian menerjemahkan teks secara mental dan kemudian melaksanakannya. Untuk memiliki kemampuan tersebut, seseorang harus memiliki empat keterampilan berbahasa secara bersamaan. Keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini saling berhubungan. Tanpa hadirnya keempat kemampuan berbahasa tersebut pada diri seseorang, maka diyakini orang yang bersangkutan tidak mampu memahami dengan baik apa yang dibacanya Halim (Hijjayati, Z., dkk. 2022: 1435). Kemampuan memadukan keempat keterampilan berbahasa tersebut akan muncul dari kegiatan “literasi”. Keterampilan membaca dan menulis memberikan landasan awal yang penting dalam kehidupan seorang anak. Anak berkomunikasi secara sosial melalui bahasa dan melalui kemampuan berbahasanya, mereka kemudian dapat mengajukan pertanyaan dan mengkonstruksi ide untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis yang diikuti dengan kemampuan mengolah dan menyebarkan informasi secara tepat dan akurat.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan formal. Pendidik harus mengajarkan siswa empat keterampilan: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Diantara keempat keterampilan tersebut, membaca merupakan salah satu keterampilan yang mempengaruhi potensi siswa. Membaca merupakan aktivitas fisik dan mental yang kompleks Abdurahman (Sampe, M., dkk. 2023: 48). Aktivitas fisik yang terlibat dalam membaca adalah gerakan mata dan ketajaman penglihatan.

Melalui membaca, masyarakat akan memperoleh pengetahuan, informasi dan pengalaman baru. Oleh karena itu, membaca sangat diperlukan bagi siapa saja yang ingin meningkatkan kualitas dirinya. Pembelajaran membaca di sekolah dasar dibagi menjadi dua bagian, yaitu membaca awal yang berlangsung di kelas bawah dan membaca lanjutan di kelas atas.

Dalam dunia pendidikan kita sering mendengar kata "literasi". Dari berbagai pendapat para ahli tentang literasi, seiring berkembangnya zaman macam literasi semakin berkembang, pada era saat ini di Indonesia menggalakkan literasi sebagai aktifitas peserta didik di segala tingkatan dunia pendidikan. Pemerintah dan kalangan intelektual menggiatkan kegiatan literasi yang bertujuan agar peserta didik dengan budaya literasi akan semakin cerdas dan mempunyai pola pikir yang maju dan diharapkan dengan literasi peserta didik bisa dengan mudah memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata literasi mengandung tiga makna:

- a) Kemampuan menulis dan membaca.
- b) Pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu.
- c) Kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Berdasarkan makna dari KBBI di atas dapat diartikan bahwa literasi ini memiliki makna yang luas, jadi tidak hanya berupa kegiatan menulis dan membaca akan tetapi juga berkaitan dengan bagaimana seseorang dalam memahami dan memaknai suatu pengetahuan yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Undang-Undang Tahun 2019 tentang Sistem Perbukuan, literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidup.

Secara umum keterlibatan orang tua mencakup berbagai bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Orang tua dapat mendukung pembelajaran anaknya dengan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan memenuhi kewajiban orang tua terhadap pembelajaran anaknya. Keterlibatan orang tua juga diartikan sebagai kemitraan antara keluarga, sekolah dan masyarakat, yang bertujuan untuk menyadarkan orang tua akan manfaat keterlibatannya dalam pendidikan anaknya dan memberikan mereka keterampilan untuk melakukan hal tersebut. Keterlibatan orang tua mempunyai berbagai bentuk, antara lain dalam pengasuhan, penyediaan lingkungan yang aman dan stabil, stimulasi intelektual, diskusi orang tua dengan anak, pemodelan nilai-nilai pendidikan dan konstruksi sosial, aspirasi dan kepuasan kepentingan pribadi anak, menjadi warga negara yang baik, terlibat dengan sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Segala bentuk partisipasi memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak di sekolah guna mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapainya (Padmadewi, N., dkk. 2018).

Minat membaca merupakan keinginan, kemauan dan dorongan dari siswa yang bersangkutan. Upaya meningkatkan minat membaca hendaknya menjadi kebiasaan sejak dini agar anak dapat memahami makna dari materi yang dibacanya. Anak-anak sangat kurang minat membaca karena salah satu faktor yang menghambat keinginan mereka untuk belajar adalah telepon genggam. Mereka akan lebih banyak bermain ponsel dibandingkan menghabiskan waktu untuk belajar ketika ada waktu luang (Bustam, dkk. 2023).

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan akademik siswa. Pemilihan metode, strategi, pendekatan, teknik dan model yang digunakan guru dalam proses pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa. Menurut Rahani (Aryani, dkk. 2024: 78), metode dan proses pengajaran serta keterampilan guru di sekolah merupakan faktor kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemajuan teknologi, perubahan kurikulum sekolah, atau visi dan misi sekolah tidak bisa menghilangkan peran penting guru dalam keberhasilan pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil observasi dan interaksi diketahui bahwa guru sering melakukan intervensi dengan menggunakan metode ceramah dan pekerjaan rumah pada saat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang monoton, jika guru terus menggunakan metode dan latihan mengajar tanpa inovasi, maka siswa akan kehilangan minat dan semangat belajar. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan akademik siswa. Jika guru mengelola kelasnya dengan baik, maka hasil belajar siswa akan meningkat. Sebaliknya jika pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak efektif maka hasil belajar siswa akan terkena dampak negatifnya. Guru mempunyai kemampuan memantau perkembangan. Misalnya, kita membutuhkan orang-orang yang dapat menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, memahami karakteristik siswa, dan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. Berdasarkan pembahasan di atas, berikut ini dapat diajukan perbaikan sebagai solusi mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa. Melaksanakan kegiatan literasi secara harian dan berkesinambungan di kelas. Sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung literasi. Berkoordinasi dengan orang tua untuk melaksanakan kegiatan mengenalkan siswa membaca di rumah. Memanfaatkan teknologi untuk merancang materi pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta memberikan pelatihan literasi digital kepada guru agar pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa.

Minat siswa terhadap keterampilan membaca dan menulis juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya bahan bacaan yang bervariasi dan menarik. Buku teks yang kaku dan membosankan dapat membuat siswa kehilangan minat membaca. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan bahan bacaan yang menarik dan beragam kepada siswa, sesuai minat dan

kebutuhannya. Buku bergambar, majalah, dan surat kabar merupakan contoh bahan bacaan yang mungkin menarik bagi siswa, Hijjayati (Aryani, dkk. 2024: 77). Selain itu, data observasi menunjukkan sekolah masih kekurangan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang ada hanya lima ruang kelas dan bahan pembelajaran sederhana seperti poster, buku bergambar dan buku pelajaran lainnya. Kondisi sekolah yang buruk menyebabkan proses pembelajaran tidak maksimal sehingga berdampak negatif terhadap kemampuan literasi siswa. Sarana dan prasarana yang nyaman dan lengkap dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, namun sebaliknya, sarana dan prasarana yang kurang memadai juga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Rendahnya minat membaca di kalangan remaja tidak bisa dibiarkan terus-menerus karena akan melahirkan generasi malas dan nyaris bodoh. Budaya membaca perlu diterapkan pada masyarakat Indonesia untuk menghindari resiko buruk seperti kurangnya wawasan, informasi dan pengetahuan akibat rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia. Membangun budaya menulis di luar keluarga juga harus dimulai dari lingkungan sekolah, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia. Namun harus diakui bahwa pada umumnya kegiatan membaca dan menulis belum menjadi tradisi di sekolah. Membentuk kebiasaan membaca dan literasi saat ini tidaklah mudah. Mengingat saat ini kita berada di era teknologi yang semakin maju, anak-anak khususnya remaja lebih tertarik pada media sosial dibandingkan buku. Mereka juga menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial dibandingkan membaca buku. Untuk itu harus ada gerakan bersama dari seluruh lapisan masyarakat untuk mengembangkan kebiasaan literasi guna memajukan budaya membaca di Indonesia, sehingga kualitas sumber daya manusia di Indonesia semakin meningkat dan setara dengan negara-negara maju di dunia. Dampak rendahnya angka melek huruf di kalangan remaja ini disebabkan oleh banyak faktor seperti kurangnya motivasi membaca, fasilitas yang kurang memadai, pengaruh lingkungan, dan lain-lain. Kurangnya minat membaca remaja Indonesia pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritisnya. Seperti kita ketahui, berpikir kritis adalah peningkatan kemampuan kita dalam menganalisis dan mengungkapkan ide-ide yang kita miliki, (Awalyah, T., dkk. 2024: 330).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode uraiannya akurat dan berdasarkan fakta. Ini adalah fenomena atau peristiwa yang

diselidiki secara sistematis. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan objek-objek alam dan peneliti sebagai instrumen utamanya. Artinya peneliti menemukan dan memahami sepenuhnya fenomena tersembunyi melalui pengalaman. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, prosedur dikembangkan dalam bentuk deskripsi atau penjelasan mengenai perilaku orang yang diamati. Oleh karena itu, dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme, yang berasumsi bahwa realitas bersifat multidimensi dan interaktif, serta pertukaran pengalaman sosial diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau perspektif partisipasi peneliti dengan menggunakan beberapa strategi interaktif dan fleksibel. Oleh karena itu, penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berupaya mencari informasi sebanyak-banyaknya dan menguraikannya dalam bentuk naratif sehingga dapat memberikan fenomena yang utuh tentang peristiwa yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:1) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti menjadi instrumen kunci. Penelitian ini dilakukan di SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion Jl.Tanggung Bongkar X No.74, Tegal Sari Mandala II, Kec. Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara 20226 dengan sumber data yang digunakan adalah 3 orang siswa kelas 5, dan 2 Guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara untuk mendapat data yang berkaitan dengan faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 5 di SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion dan upaya guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Interctive (interactive model) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca Siswa

Ada beberapa faktor yang dapat menurunkan kemampuan membaca siswa. Pertama, kemalasan merupakan faktor terpenting yang menghambat kemampuan membaca siswa. Jika siswa malas atau kurang berminat dalam membaca, maka yang terjadi adalah mereka tidak akan meluangkan waktu untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka. Hal ini dikemukakan oleh (Subakti dan Prasetya, 2022) bahwa masalah utama yang menyebabkan

kurangnya literasi membaca adalah materi yang sulit dipahami dan kebiasaan malas membaca karena lebih memilih bermain gem atau menonton youtube.

Rasa pusing dan kelelahan dapat menghambat siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca. Jika siswa merasa pusing atau lelah, mereka akan mengalami kesulitan memusatkan perhatian atau menyerap informasi dengan baik. Siswa mungkin merasa pusing atau lelah saat membaca karena berbagai faktor, termasuk penyakit fisik dan mental. Salah satu faktor fisik yang dapat menyebabkan hal ini adalah pencahayaan yang buruk, sehingga membuat mata lelah dan sulit fokus. Selain itu, posisi duduk yang tidak ergonomis dapat menyebabkan ketegangan pada leher dan punggung sehingga meningkatkan kelelahan fisik. Ukuran huruf yang terlalu kecil atau terlalu gelap dapat membuat mata lelah dan menyebabkan kelelahan saat membaca. Faktor psikologis seperti stres, kecemasan, dan kelelahan mental akibat tekanan akademik yang tinggi juga dapat mempengaruhi konsentrasi dan kemampuan membaca siswa. Mengontrol kondisi lingkungan belajar, meningkatkan kesehatan mata, dan mengelola stres secara efektif dapat membantu mengurangi rasa pusing dan kelelahan yang dirasakan siswa saat membaca buku.

Selain itu, kemampuan membaca siswa juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya minat dan pemahaman terhadap materi. Jika siswa tidak tertarik dengan topik yang dibacanya atau tidak memahami sepenuhnya materi yang disampaikan, maka siswa tidak akan termotivasi untuk meningkatkan keterampilan membaca. Kurangnya minat membaca dapat berdampak buruk bagi siswa dan orang lain. Penyebab utama rendahnya minat membaca siswa mungkin karena lingkungan rumah dan sekolah yang tidak mendukung kegiatan membaca. Rendahnya dukungan orang tua, guru, dan teman sekelas berdampak negatif terhadap perkembangan siswa karena siswa tidak berminat membaca dan kegiatan pembelajaran tidak mendorong siswa untuk membaca. Sebagaimana dikemukakan Hardjoprakosa (2005: 145), rendahnya minat membaca disebabkan karena orang tua tidak mendorong anaknya untuk membeli buku dibandingkan mainan. Peran guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat membaca siswa. Dalam membaca tidak ada teman yang mendorong temannya untuk membaca. Artinya, teman sekelas di sekolah mempengaruhi minat membaca siswa di SD. Siswa mungkin menjadi bosan karena hanya duduk dan belajar dalam diam tanpa membaca sebelum pembelajaran dimulai (Elendiana, 2020).

Kegiatan ekstrakurikuler atau penggunaan teknologi seperti ponsel dan internet dapat mengurangi waktu siswa untuk membaca buku. Ini terjadi karena sebagian besar siswa percaya

bahwa semua informasi dalam buku sudah ada di ponsel mereka atau dapat ditemukan dengan mudah secara online. Sehingga, minat dan dorongan untuk membaca buku secara konvensional dapat menurun karena lebih praktis dan cepat mencari informasi melalui teknologi. Dengan berkembangnya teknologi informasi, minat masyarakat terhadap kegiatan membaca semakin berkurang. Banyaknya program TV yang menyuguhkan. Program dalam TV menarik mampu menarik perhatian banyak orang terutama anak-anak. Namun hal tersebut tidak dibarengi dengan penyajian yang menarik melalui media cetak atau buku. Selain itu, dibandingkan dengan menonton TV atau mendengarkan radio, kegiatan membaca lebih memerlukan konsentrasi dan kemampuan berbahasa, sehingga membuat kegiatan membaca terkesan lebih sulit. Dengan berkembangnya telepon seluler dan Internet, minat masyarakat terhadap buku semakin berkurang. Munculnya teknologi canggih seperti telepon seluler, yang menyediakan paket murah untuk berbagai jenis komunikasi, juga telah mengurangi minat membaca masyarakat, karena masyarakat menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengobrol di telepon seluler daripada membaca tingkat penurunan yang rendah. Begitu pula dengan banyaknya program komunikasi yang menggunakan internet, seperti media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook, yang dapat mengalihkan perhatian sebagian besar orang dari kebutuhan membaca buku. (Mega Prasrihamni, dkk. 2022).

2. Upaya Guru Untuk Mengatasi Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-tulis Siswa

Guru memegang peranan krusial dalam mengatasi kekurangan literasi membaca dan menulis siswa. Mereka bisa membuat rencana pembelajaran yang menarik dan sesuai untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca dan menulis. Terlebih lagi, guru dapat memberikan bantuan khusus kepada siswa yang kesulitan dalam memahami teks atau mengungkapkan ide secara tertulis, dengan memberikan arahan dan bimbingan pada kebutuhan individu.

Guru juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa selain menggunakan strategi pengajaran yang efektif. Mereka bisa menggunakan aplikasi dan materi interaktif digital untuk meningkatkan daya tarik dan keterlibatan dalam pembelajaran. Dengan menggabungkan teknologi secara cerdas ke dalam pembelajaran, guru dapat mendorong keterlibatan siswa dalam membaca dan menulis, sekaligus membantu mereka mengembangkan keterampilan literasi yang penting di zaman digital ini.

Ada beberapa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan literasi membaca di sekolah SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion Jl.Tanggung Bongkar X No.74, Tegal Sari

Mandala II yaitu; yang pertama guru menugaskan satu buku cerita atau buku lain yang relevan kepada setiap siswa untuk dibaca dan dikumpulkan di sekolah. Buku-buku tersusun rapi di rak dan disusun membentuk sudut baca. Dengan cara ini diharapkan minat membaca siswa semakin meningkat. (Rohim dan Rahmawati, 2020). Yang kedua, melaksanakan gerakan literasi sekolah memerlukan tiga tahap yaitu:

1. Tahap pertama adalah tahap pembiasaan.

Pada tahap ini kegiatan dapat menumbuhkan minat membaca, apa yang menyenangkan bagi siswa yang ikut serta, dan menumbuhkan minat membaca yang baik untuk keterampilan siswa. Fase tersebut adalah Fase yang bertujuan untuk meningkatkan minat membaca melalui kegiatan membaca selama 15 menit. Sekolah dapat menawarkan jenis buku yang dapat meningkatkan minat membaca. Kegiatan pada tahap ini diawali dengan memilih buku bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa, meliputi membaca rutin 15 menit, membaca nyaring, membaca komprehensif atau mandiri, dan membedakan jenis buku bacaan.

2. Tahap 2 merupakan tahap perkembangan tahap ini dimana siswa meningkatkan pemahaman bacaannya.

Tujuan tahap ini juga untuk mengembangkan pemahaman membaca, menghubungkan membaca dengan kehidupan sehari-hari, dan memungkinkan siswa berpikir dan merespons secara lebih kritis dan kreatif terhadap bacaan yang dibacanya. Kegiatan level meliputi membaca harian selama 15 menit, membaca nyaring, membaca mandiri terpadu, pemahaman isi teks bacaan jenis dan membaca buku, isi bacaan dilakukan secara lisan atau secara tertulis.

3. Tahap ketiga adalah tahap pembelajaran. Tahap ini berkaitan dengan pembelajaran di sekolah.

Pada tahap ini, kita menggali lebih dalam untuk memahami bacaannya. Pihaknya juga kini memberikan dukungan yang lebih besar terhadap program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan minat membaca di kalangan siswa sekolah. Kegiatan pada tahap ini meliputi membaca harian selama 15 menit, membaca dengan pengawasan dan mandiri, menuliskan apa yang dibaca, mengaitkan membaca dengan kehidupan sehari-hari, memperhatikan kosa kata,

menulis kalimat, tanda baca, membaca, dan pengukuran dapat dilakukan secara mandiri tanpa disuruh atau dipaksa (Septiani, dkk. 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kurangnya kemampuan literasi baca siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kemalasan, gangguan fisik dan psikologis, serta kurangnya minat dan pemahaman terhadap materi. Penggunaan teknologi juga menjadi faktor yang mengurangi waktu siswa untuk membaca buku secara konvensional. Namun, guru memiliki peran penting dalam mengatasi rendahnya literasi membaca siswa dengan menyusun rencana pembelajaran yang menarik, memberikan bantuan khusus kepada siswa yang membutuhkan, dan memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran. Upaya-upaya tersebut tercermin dalam gerakan literasi sekolah yang melibatkan pembiasaan, perkembangan, dan pembelajaran secara bertahap. Melalui inisiatif ini, diharapkan minat dan keterampilan membaca siswa dapat ditingkatkan secara signifikan.

B. Saran

Kurangnya literasi membaca buku di SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion Medan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mungkin saling terkait. Pertama, kekurangan aksesibilitas terhadap bahan bacaan yang berkualitas dan bervariasi bisa menjadi penyebab utama. Sekolah tersebut mungkin tidak memiliki perpustakaan yang memadai atau koleksi buku yang memadai untuk memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, kondisi ekonomi siswa dan keluarga mereka juga bisa membatasi akses mereka terhadap buku-buku yang sesuai dengan minat dan tingkat bacaan mereka.

Kedua, kurangnya motivasi dan dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga juga bisa menjadi faktor penyebab. Jika sekolah dan orang tua tidak memprioritaskan pentingnya literasi membaca, maka siswa mungkin tidak merasa termotivasi untuk membaca secara aktif. Selain itu, kurangnya model peran dari guru dan orang dewasa dalam membaca juga bisa mengurangi minat siswa dalam membaca buku. Dengan mengatasi masalah-masalah ini, seperti meningkatkan akses terhadap buku, memberikan motivasi yang tepat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung, kemungkinan besar literasi membaca di SD Yayasan Duta Harapan Bukit Sion Medan dapat ditingkatkan secara signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan pada dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia Ibu Lasenna Siallagan yang sudah memberikan tugas ini kepada kami dengan tujuan untuk memenuhi beberapa tugas kkn. Kami ucapkan terimakasih juga kepada pihak sekolah yang sudah bersedia digunakan sebagai subjek penelitian. Tidak lupa pihak-pihak lain yang membantu kami dalam memperlancarkan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aryani, K., dkk. 2024. Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Literasi Siswa Di Sekolah. *Jurnal Jukim*, 3(3), 75-79.
- Awalyah, T., Maghfiroh, D., Rahman, I. 2024. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Tingkat Literasi Di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(5), 329-339.
- Bustam, R., dkk. 2023. Upaya Peningkatan Literasi Anak di Desa Mantaren Dengan Memaksimalkan Fasilitas Taman Baca. *Jurnal Abdimas*, 5(4), 762-769.
- Elendiana, M., 2020. Upaya Meningkatkan Minta Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, pp. 62-71.
- Hadi, S. & Nugroho, A., 2017. Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Prestasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), pp. 123-135.
- Hijjayati, Z., Makki, M., dan Oktaviyanti, I. 2022. Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435 – 1443.
- Murni dan Ismail, 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Membaca Buku Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan:Teori Penelitian dan Pengembangan*, 4(9), pp. 1145-1153.
- Mega, P., Z. & E., 2022. Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dakam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, pp. 128 - 135.

- Padmadewi, N., Artini, L., Nitiasih, P., Suandana, W. 2018. Memberdayakan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 64-76
- Rohim, D. C. & Rahmawati, S., 2020. PERAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), pp. 1-7.
- Safitri, d., 2021. Hubungan Antara Minat Membaca dan Keterampilan Menulis Narasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), pp. 2985-2992.
- Sampe, M., Maxsel, K., Estherana, V, T., 2023. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA KELAS V SD NEGERI SAKTEO KECAMATAN MOLLO TENGAH KABUPATEN TTS. *Journal of Character and Elementary Education*, 1(3), 47-56.
- Septiana, A. D. & dkk, 2022. Implimentasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*, 3(5), pp. 130-137.
- Subakti, H. & Prasetya, K. H., 2022. Permasalahan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Masa Pandemi Covid-19 Siswa Sekolah Dasar di Kota Samarinda. *Jurnal Basicedu*, 5(6), pp. 11-16.